

KONSELING MENINGKATKAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DAN PERAWATAN BALITA INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALAN

Khotimatul Husna*, Ninuk Dian Kurniawati, Nuzul Qur'aniati****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

**Staf Pengajar Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Email: teenz_911@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) adalah infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan manusia. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia terutama menyerang anak usia 1-4 tahun. Salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada anak adalah perilaku pencegahan dan perawatan yang tidak benar. Penyakit ini membutuhkan perhatian khusus karena angka kejadian penyakit di puskesmas yang tinggi. Selama ini, pendidikan kesehatan yang dilakukan ialah dengan metode ceramah yang melibatkan banyak orang. Sedangkan penggunaan metode konseling individu belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap perilaku ibu dalam pencegahan dan perawatan balita ISPA di wilayah kerja puskesmas Bangkalan. Desain penelitian ini adalah quasy eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak yang menderita ISPA. Sampel dalam penelitian di tentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 32 responden, terdiri dari 16 responden kelompok perlakuan dan 16 responden kelompok kontrol. Data didapatkan dari pembagian kuesioner. Data dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney Test* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre dan post pada kelompok perlakuan dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai pengetahuan $p=0,025$; sikap $p=0,007$; dan tindakan $p=0,001$. Hasil analisis *Mann Whitney Test* menunjukkan tingkat pengetahuan menunjukkan $p=0,007$; sikap menunjukkan $p=0,005$ dan tindakan $p=0,003$. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik konseling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pencegahan dan perawatan ISPA di wilayah kerja puskesmas Bangkalan. Saran bagi peneliti selanjutnya ialah perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh konseling terhadap perilaku kesehatan ibu menggunakan metode penelitian yang lain agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Kata kunci: ISPA, konseling, pencegahan, perawatan, perilaku ibu

ABSTRACT

Introduction: *Acute respiratory infection (ARIs) is acute infection attacks human respiratory tract. The disease becomes one of the public health problems in Indonesia especially for under-five children. One of the causes of ARI is unsuitable in preventing and caring behavior. It needs special attention because of high disease number in puskesmas. Health education which has been done is speech method to many people. But personal counseling method has never done. The study aims to analyze behavior of mother in preventing and caring ARI in children under-five in working area Puskesmas Bangkalan.* **Methods:** *This research used quasy experimental design and population mother who had children with acute respiratory infection. The sampling used purposive sampling technique, based on inclusion criteria, used 32 mothers consist of 16 people as experiment group and 16 people as control group. Data collected by questioner and analysed by wilcoxon signed*

rank test and mann whitney test with significant value $p \leq 0.05$. **Results:** The result statistically showed there was difference between pre and post for knowledge ($p=0.025$), attitude ($p=0.007$), and action ($p=0.001$) in experiment group and there was difference between control and experiment group for knowledge ($p=0.007$), attitude ($p=0.005$), and action ($p=0.003$). **Discussion:** The results concluded that counselling had effect to preventing and caring behavior of mother in working area Puskesmas Bangkalan. Suggestion for next researcher is we need further experiment about effect of counselling to mother's behavior using other research method in order to generalize the result.

Keywords: ARIs, counseling, preventing, caring, mother's behavior.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan satu dari beberapa masalah kesehatan utama di Indonesia karena jumlah penderitanya masih relatif tinggi terutama banyak menyerang anak balita (Nindya & Sulistyorini 2005). Kelompok usia 1-4 tahun memiliki prevalensi tertinggi terserang ISPA (25,8%) (Riskesdas 2013). Keluarga yang memiliki balita ISPA di rumah sebagian besar akibat ibu yang tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan (Putro 2008) dan ibu kurang memberi perawatan sewaktu balitanya sakit (Syahrani, Santoso, & Sayono 2011). Pada penelitian Kasnodihardjo, Prasodjo, & Musadad (2009) mengungkapkan Masyarakat masih berorientasi pada pengobatan penyakit dibandingkan pencegahan.. Metode pendidikan kesehatan tentang ISPA yang dilakukan oleh puskesmas selama ini ialah penyuluhan dengan melibatkan banyak orang. Sementara itu, pendidikan kesehatan dengan pendekatan individual tidak pernah dilakukan.

Hasil Riskesdas (2013) mencatat propinsi Jawa Timur menempati peringkat kelima dengan ISPA sebesar 28,3%. Dinas Kesehatan kabupaten Bangkalan mencatat angka kejadian ISPA balita di Puskesmas Bangkalan sebagai berikut: pada tahun 2012 sebanyak 1.679 kasus, tahun 2013 sebanyak 1.450 kasus, dan hingga bulan Maret 2014 ditemukan sebanyak 333 kasus.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ISPA antara lain usia, gizi, status imunisasi, ventilasi rumah yang buruk, kepadatan rumah, polusi udara seperti asap dan debu baik di dalam

maupun di luar rumah, ASI (Habeahan 2009); (Syahrani, Santoso, & Sayono 2011). Penyakit ISPA ringan akan berdampak pada pneumonia yang kronologisnya dapat mengakibatkan kematian jika tidak ditangani dengan segera (Habeahan 2009). Kasnodihardjo, Prasodjo, & Musadad (2009) menambahkan bahwa cara terbaik untuk menekan angka kematian ialah dengan melakukan tindakan pencegahan/preventif.

Sofiyana & Noer (2013) menjelaskan salah satu metode pendidikan kesehatan untuk mengubah perilaku adalah konseling Konseling yang dilakukan selama 4 kali dalam satu bulan dengan waktu setiap sesi 30-60 menit dapat meningkatkan pengetahuan cukup menjadi baik, dari sikap cukup menjadi baik, dan perilaku kurang menjadi baik. Salah satu kelebihan metode konseling ialah tercipta hubungan yang baik antara konselor-klien dan klien dapat berfokus pada masalahnya. Sedangkan salah satu kekurangannya ialah klien bergantung kepada konselor akibat hanya menerima masukan dari satu orang.

BAHAN DAN METODE

Desain pada penelitian adalah *Quasy Experimental* dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*, dengan populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki anak ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dan dibutuhkan jumlah sampel sebanyak 15 ibu pada setiap kelompok, untuk mengantisipasi adanya siswi yang *drop out* maka jumlah sampel setiap kelompok ditambah 10% dari perhitungan rumus, total jumlah sampel tiap kelompok 16 ibu. Pengambilan *sample* sebanyak 16 ibu tiap kelompok dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria inklusi. Saat dilakukan penelitian terdapat 2 ibu yang dinyatakan sebagai responden *drop out*, namun peneliti mencari pengganti responden tersebut sehingga jumlah sampel tetap. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2014 sampai dengan 18 Juni 2014.

Variabel independen penelitian adalah pemberian intervensi konseling. Variabel dependen penelitian adalah perilaku ibu yang dibagi menjadi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Instrumen yang digunakan berupa SAK, kuesioner hasil modifikasi dan kompilasi dari kuisisioner Saraswati (2011), Setyorini (2008), Oktafiani (2012), dan Devyna (2013), Nasution dan Yanti (2005) dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dan *Mann Whitney Test* dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$.

HASIL

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik usia responden kedua kelompok, mayoritas responden memiliki rentang usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun yaitu masing-masing 12 orang (75%). Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu pada kelompok perlakuan memiliki adalah pendidikan menengah dan tinggi (50%) dan pada kelompok kontrol mayoritas berpendidikan menengah yaitu 9 orang (56,25%). Pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol, mayoritas ibu ($\geq 50\%$) tidak bekerja (lihat table 3).

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia ibu yang memiliki balita berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

Usia	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
17-25 tahun	4	25	4	25
26-35 tahun	6	37,5	6	37,5
36-45 tahun	6	37,5	6	37,5
Total	16	100	16	100

1. Berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

Pendidikan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
Rendah	0	0	0	0
Menengah	8	50	9	56,25
Tinggi	8	50	7	43,75
Total	16	100	16	100

2. Berdasarkan jenis pekerjaan ibu

Tabel 3 Distribusi frekuensi jenis pekerjaan ibu yang memiliki balita berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

Pekerjaan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
PNS	3	18,75	2	12,5
Pegawai swasta	3	18,75	1	6,25
Wirausaha	2	12,5	4	25
Tidak bekerja	8	50	9	56,25
Total	16	100	16	100

Tabel 4 Distribusi frekuensi usia balita terserang ISPA berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

Usia	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (f)	%	Frekuensi (f)	%
1-3 tahun	9	56,25	12	75
4-5 tahun	7	43,75	4	25
Total	16	100	16	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol mayoritas balita ($\geq 50\%$) berusia 1-3 tahun. Data khusus pengaruh konseling terhadap perilaku pencegahan dan perawatan balita ISPA.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pengetahuan *pre test* responden pada kelompok perlakuan adalah baik (68,75%) dan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol adalah baik dan cukup masing-masing 50%. Hasil *post test* pada kelompok perlakuan memiliki tingkat pengetahuan baik (100%) dan mayoritas pada kelompok memiliki tingkat pengetahuan baik (62,5%). Hasil analisis *Wilcoxon* kelompok perlakuan diperoleh nilai $p=0,025$ artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Sedangkan kelompok kontrol diperoleh $p=1$ artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Hasil analisa *Mann Whitney post test* diperoleh nilai $p=0,007$ artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Data hasil *pre test* baik pada kelompok perlakuan dan kelompok

kontrol yang ditunjukkan oleh tabel 6, mayoritas sikap ibu ($\geq 50\%$) adalah negatif. Hasil *post test* menunjukkan mayoritas sikap ibu ialah positif (75%) pada kelompok perlakuan dan mayoritas sikap ibu pada kelompok kontrol ialah negatif (75%). Hasil analisa *Wilcoxon* pada kelompok perlakuan diperoleh nilai $p=0,007$ artinya ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $p=0,317$ artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Hasil analisa *Mann Whitney* saat *post test* diperoleh nilai $p=0,005$ artinya ada perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil *pre test* mayoritas pada kedua kelompok memiliki tindakan kategori cukup ($\geq 50\%$). Hasil *post test* menunjukkan bahwa mayoritas tindakan ibu pada kelompok perlakuan adalah baik (93,75%) dan pada kelompok kontrol adalah cukup dan baik masing-masing (87,5%). Hasil analisa *Wilcoxon* pada kelompok perlakuan diperoleh nilai $p=0,001$ artinya ada perbedaan tindakan yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $p=0,102$ artinya tidak ada perbedaan tindakan yang signifikan saat *pre test* dan *post test*. Hasil analisa *Mann Whitney* saat *post test* diperoleh nilai $p=0,003$ artinya ada perbedaan tindakan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol setelah pemberian perlakuan.

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan pencegahan dan perawatan balita ISPA sebelum dan setelah konseling berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

No.	Pengetahuan	Perlakuan				Kontrol			
		Pre		Post		Pre		Post	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kurang	0	0,00	0	0	0	0	0	0
2	Cukup	5	31,25	0	0	8	50	6	37,5
3	Baik	11	68,75	16	100	8	50	10	62,5
Uji Wilcoxon		p=0,025				1			
Uji Mann Whitney (Pre test)						p=0,288			
Uji Mann Whitney (Post test)						p=0,007			

Tabel 6. Distribusi sikap pencegahan dan perawatan balita ISPA sebelum dan setelah konseling berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

No.	Sikap	Perlakuan				Kontrol			
		Pre		Post		Pre		Post	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Positif	3	18,75	12	75	4	25	4	25
2	Negatif	13	81,25	4	25	12	75	12	75
Total		16	100	16	100	16	100	16	100
Uji Wilcoxon		p=0,007				p=0,317			
Uji Mann Whitney (Pre test)						p=0,373			
Uji Mann Whitney (Post test)						p=0,005			

Tabel 7. Distribusi tindakan pencegahan dan perawatan balita ISPA sebelum dan setelah konseling berdasarkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tanggal 26 Mei-18 Juni 2014

No.	Tindakan	Perlakuan				Kontrol			
		Pre		Post		Pre		Post	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kurang	4	25	0	0	3	18,75	2	12,5
2	Cukup	10	62,5	1	6,25	9	56,25	7	43,75
3	Baik	2	12,5	15	93,75	4	25	7	43,75
Uji Wilcoxon		p=0,001				p=0,102			
Uji Mann Whitney (Pre test)						p=0,416			
Uji Mann Whitney (Post test)						p=0,003			

PEMBAHASAN

Hasil *pre test* pengetahuan pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu telah berada di tingkat baik yakni sebanyak 11 orang (68,75%). Notoatmodjo (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Peneliti mengaitkan tingkat pengetahuan responden dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan hasil *pre test* pengetahuan mayoritas telah berada di tingkat baik.

Sebagai tambahan, responden berpendidikan tinggi mayoritas menunjukkan hasil skor *pre test* yang lebih baik dibandingkan dengan responden berpendidikan menengah. Selain latar belakang pendidikan, yang menyebabkan responden memiliki tingkat pengetahuan baik ialah informasi yang diperoleh baik dari media cetak maupun elektronik dan pengalaman. Tidak ditemukan responden yang termasuk dalam tingkat pengetahuan buruk. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dikarenakan tidak ada ibu yang berpendidikan rendah misalnya tidak tamat SD.

Pertanyaan yang tercantum dalam kuisioner pengetahuan ialah tentang istilah ISPA, pengertian, tanda/gejala, penyebab, cara penularan, faktor risiko, pencegahan, dan perawatan. Sebanyak 25% responden tidak tepat dalam menjawab pertanyaan istilah ISPA. Mereka salah mengartikannya dengan infeksi saluran pernafasan atas. Sebagian besar dari responden mengartikan bahwa penyakit tersebut telah terjadi dalam kurun waktu lama. Mayoritas responden menjawab dengan tepat pertanyaan pengertian penyakit ISPA, tanda/gejala, cara penularan, menutup mulut hidung ketika bersin atau batuk. Sebanyak 56,25% responden menjawab tidak tepat pertanyaan penyebab penyakit. Mereka masih menganggap bahwa ISPA disebabkan oleh minyak goreng bukan virus. Mereka juga tidak mengetahui bahwa asap rumah tangga berisiko terjadinya ISPA. Seluruh ibu memahami bahwa ketika anak sakit harus dibawa ke pelayanan kesehatan dan harus mematuhi program pengobatan.

Hal yang paling banyak mendapat sorotan dari responden selama konseling ialah pencegahan faktor risiko dan perawatan non farmakologis penyakit. Responden pada kelompok ini memiliki karakter yang mau menerima informasi baru dengan baik karena berasal dari pendidikan tinggi dan pendidikan

menengah serta termasuk dalam kelompok usia produktif. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2005) bahwa kelompok usia produktif lebih mudah dalam menerima informasi. Semakin cukup umur seseorang maka tingkat kemampuan dan kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Hurlock 2005). Selain itu, mayoritas responden (>50%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu untuk memahami informasi yang diberikan.

Hasil *post test* didapatkan bahwa seluruh ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (100%). Responden yang sebelumnya telah memiliki kategori pengetahuan baik menunjukkan peningkatan skor saat *post test*. Peningkatan pengetahuan ini terjadi akibat tambahan informasi selama dilakukan konseling dan karakter responden yang cukup mudah menerima informasi. Konseling memiliki keunggulan dapat berfokus pada masalah sehingga klien dapat memecahkan permasalahannya dengan baik (Sofiyana & Noer 2013). Berdasarkan Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010), responden memiliki pengetahuan di tingkat aplikasi yakni apabila seseorang telah paham kemudian mengaplikasikannya. Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* pengetahuan $p=0,025$ sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah konseling.

Pada kelompok kontrol, tingkat pengetahuan *pre test* ibu berada di tingkat cukup dan baik (masing-masing sebesar 50%). Tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan buruk (0%). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 9 orang (56,25%). Peneliti berpendapat bahwa hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan *pre test* ibu pada kelompok kontrol berada pada tingkat cukup dan baik dengan distribusi yang seimbang. Seperti halnya

pada kelompok perlakuan, responden pada kelompok kontrol salah mengartikan istilah ISPA dengan infeksi saluran pernafasan atas. Mereka masih menganggap bahwa ISPA disebabkan oleh minyak goreng bukan virus, tidak mengetahui bahwa asap rumah tangga berisiko terjadinya ISPA, namun seluruh ibu memahami bahwa ketika anak sakit harus dibawa ke pelayanan kesehatan dan harus mematuhi program pengobatan.

Dari hasil *post test* didapatkan bahwa sebanyak 10 orang responden (62,5%) memiliki pengetahuan baik. Terdapat dua orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dari cukup menjadi baik. Peneliti berpendapat bahwa ibu memperoleh informasi dan pengalaman di luar peneliti, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Opini tersebut didukung dari pengakuan responden bahwa mereka mendapat tambahan informasi dari acara kesehatan di televisi dan bertukar informasi dengan teman maupun saudara.

Berdasarkan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Faktor predisposisi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor *reinforcing* dan faktor *enabling*. Peningkatan pengetahuan responden didapatkan dari peningkatan *awareness* (kesadaran diri) dan *interest* (ketertarikan) terhadap penanggulangan penyakit (Rogers 1974 dalam Notoatmodjo 2003). Dari hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan, kedua kelompok memiliki kemudahan dalam melakukan perubahan perilaku.

Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* pengetahuan $p=1$ sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan pengetahuan pada kelompok kontrol. Hal ini diakibatkan responden tidak menerima intervensi konseling seperti pada kelompok perlakuan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tambahan informasi dapat meningkatkan pengetahuan. Hasil analisis *Mann Whitney* menunjukkan $p=0,007$ yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan

pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Perbedaan pengetahuan yang signifikan tersebut tidak lepas dari peranan intervensi konseling.

Pada kelompok perlakuan, hasil *pre test* menunjukkan mayoritas sikap responden negatif yakni sebanyak 13 orang (81,25%). Hal ini berhubungan dengan faktor internal dan eksternal responden. Peneliti beropini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap negatif responden ialah faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, dan pengetahuan. Linda (2004) menjelaskan bahwa baik masalah kematian maupun kesakitan pada ibu dan anak sesungguhnya tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat dimana mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat antara makanan dan kondisi sehat-sakit, kebiasaan dan ketidaktahuan, seringkali membawa dampak baik positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu dan anak. Dalam penelitian ini, peneliti tidak meneliti terkait pengaruh budaya lebih jauh. Pengetahuan awal responden yang kurang tentang faktor risiko asap rumah tangga mengakibatkan mereka tidak mengetahui pentingnya ventilasi di dapur guna mengurangi asap hasil pembakaran saat memasak.

Selama konseling, peneliti memperhatikan sikap responden yang tampak dari raut wajahnya. Peneliti menggali perasaan responden terkait pentingnya perawatan anak dengan benar supaya kondisi penyakit anak tidak bertambah parah. Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan mekanisme perubahan sikap menjadi positif akibat peningkatan pengetahuan setelah intervensi dan adanya proses *evaluation* (menilai dan menimbang baik buruknya). Azwar (2009) menjelaskan

bahwa persuasi yang diperkaya dengan pesan-pesan yang membangkitkan emosi kuat, khususnya emosi takut dalam diri seseorang, dapat mencegah konsekuensi negatif dari sikap tersebut. Cara ini efektif bila sikap atau perilaku yang hendak diubah ada kaitannya dengan aspek kesehatan sehingga menunjukkan sikap positif atau mendukung.

Hasil *post test* menunjukkan terdapat peningkatan jumlah responden untuk bersikap positif sebanyak 12 orang (75%). Berdasarkan Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010), sikap responden berada di tingkat menghargai. Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* sikap $p=0,007$ sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara sebelum dan setelah konseling pada kelompok perlakuan. Konseling yang di dalamnya memuat informasi disertai pesan-pesan persuasif mengakibatkan perubahan sikap responden. Hal ini tidak lepas dari keunggulan konseling yaitu dapat berfokus pada masalah sehingga solusi maupun pesan persuasif yang diberikan sesuai dengan kondisi yang dialami responden.

Pada kelompok kontrol didapatkan mayoritas sikap responden adalah negatif sebanyak 12 orang (75%). Hal yang sama terjadi pada kelompok kontrol, faktor yang banyak mempengaruhi sikap ialah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, dan pengetahuan. Jika dilihat dari pengetahuannya, sikap negatif responden berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuannya yang termasuk kategori cukup dan baik. Kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi konseling tidak menunjukkan perubahan sikap pada *post test*. Hal ini akibat dari tidak diberikannya informasi yang persuasif pada kelompok tersebut. Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* sikap $p=0,317$ sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan sikap yang signifikan pada kelompok kontrol. Responden tidak menerima tambahan informasi selama

intervensi dan tidak menerima pesan-pesan persuasif mengakibatkan tidak terjadinya perubahan sikap pada responden. Hasil analisis *Mann Whitney* menunjukkan $p=0,005$ yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Konseling dapat mengakibatkan perubahan sikap yang signifikan antara kelompok yang mendapat perlakuan dan tidak.

Hasil *pre test* tindakan pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa mayoritas tindakan ibu berada di tingkat cukup yakni sebanyak 10 orang (62,5%). Hal ini dipengaruhi oleh mayoritas tingkat pendidikan responden, pengetahuan awal, informasi, pengalaman, sarana, dan prasarana. Terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik, sikap baik, namun tindakan kurang (responden no 6 dan 7). Sesuai teori Green (1980), pengetahuan dan sikap sebagai faktor predisposisi perilaku juga dipengaruhi oleh faktor *reinforcing* (keluarga, teman dekat) dan *enabling* (sarana dan prasarana) sehingga tindakan responden belum tentu baik. Tindakan yang tercantum dalam lembar observasi ialah pemberian obat, lauk pauk, sayuran, air, buah-buahan, penanganan batuk, penggunaan obat tetes hidung, mencuci tangan, tersedia ventilasi di dapur, pengaturan kamar balita, membersihkan hidung balita, dan kembali kontrol (elektif). Sebagian besar ibu menaati pemberian obat sesuai dengan anjuran, tidak menggunakan obat tetes hidung, dan membersihkan hidung balita terutama ketika pilek. Kekurangan yang paling tampak dari tindakan pencegahan dan perawatan ialah pemberian kebutuhan cairan, pengaturan ventilasi di dapur, pengaturan kamar balita, *personal hygiene*. Responden mengaku tidak mengetahui jika kebutuhan cairan penting diberikan selama anak sakit dan cairan tersebut didapatkan dari air, buah-buahan, dan sayuran. Seluruh responden tidak melakukan kembali kontrol ke puskesmas

karena kondisi anak membaik. Selain itu, responden tidak mengetahui jika asap rumah tangga dan tidak tersedianya ventilasi di dapur dapat berisiko terjadinya penyakit ISPA.

Setelah dilakukan konseling, mayoritas responden memiliki tindakan baik sebanyak 15 orang (93,75%). Peneliti mengaitkan perubahan tindakan responden sebagai akibat dari pendidikan, perlakuan konseling (adanya tambahan informasi), faktor usia, sikap positif, pekerjaan, kebutuhan yang dirasakan, sarana dan prasarana. Berdasarkan teori Green, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan merubah perilaku (Notoatmodjo 2005; Isobel 2007). Hurlock (2005) menjelaskan jika semakin cukup usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kekuatannya akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Adanya tambahan informasi menyebabkan peningkatan pengetahuan dan sikap. Karakteristik pekerjaan ibu yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga akan memiliki banyak waktu untuk merawat anak, menerima, dan memahami informasi konseling, serta mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan. Adapun kebutuhan yang dirasakan responden ialah dapat merawat balitanya yang sedang sakit dengan baik dan benar sehingga dapat cepat sembuh. Dalam teori fungsi Katz (1960) dijelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi akibat kebutuhan seseorang. Responden mengalami kesulitan dalam mengubah ventilasi di dapur akibat tidak tersedianya sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan teori Green (1908) dalam Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa perubahan tindakan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sesuai teori Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003), mekanisme perubahan tindakan terjadi akibat peningkatan pengetahuan dan sikap positif. Setelah menilai dan menimbang baik buruknya stimulus, seseorang mulai mencoba tindakan baru.

Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* tindakan $p=0,001$ sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan tindakan yang signifikan antara sebelum dan setelah konseling. Adanya peningkatan pengetahuan dan sikap mengakibatkan peningkatan atau perbaikan tindakan. Selain itu, peningkatan tindakan didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana disertai dukungan keluarga. Berdasarkan Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010), tindakan responden berada di tingkat tindakan terpimpin.

Pada kelompok kontrol, tindakan *pre test* responden berada pada tingkat cukup sebanyak 9 orang (56,25%). Hal yang sama juga terjadi pada kelompok kontrol, mereka menaati pemberian obat sesuai dengan anjuran, tidak menggunakan obat tetes hidung, membersihkan hidung balita dan kekurangan yang tampak dari tindakan pencegahan dan perawatan ialah pemberian air, buah-buahan, dan mengubah ventilasi di dapur akibat pengetahuan yang kurang tentang hal tersebut, pengaturan kamar, dan *personal hygiene*. Terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik, sikap baik, dan tindakan baik (responden no 2 dan 7). Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) yang menjelaskan bahwa pengetahuan baik, sikap baik, seharusnya menimbulkan tindakan yang baik. Namun, terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik, sikap baik, tindakan cukup. Green (1980) menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap sebagai faktor predisposisi, juga dipengaruhi oleh faktor *reinforcing* dan *enabling*.

Hasil *post test* menunjukkan bahwa tindakan responden berada pada kategori cukup dan baik masing-masing sebanyak 7 orang (masing-masing 43,75%). Terdapat 3 orang responden yang mengalami perbaikan dalam hal tindakan pencegahan dan perawatan ISPA tanpa dilakukannya konseling. Peneliti berpendapat hal ini dikarenakan

oleh kebutuhan responden ialah dapat merawat anaknya sehingga dapat cepat sembuh, sesuai dengan teori fungsi Katz (1960) sehingga terjadi perubahan tindakan. Kebutuhan memicu responden melakukan modifikasi perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu responden mengaku mendapat informasi dan pengalaman dari orang lain serta ada kemungkinan responden mendapat informasi dari kegiatan posyandu. Hasil analisis *Wilcoxon* diketahui *p-value* tindakan $p=0,102$ sehingga dapat diartikan tidak ada perbedaan tindakan yang signifikan pada kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol tidak mendapat tambahan informasi dan pesan persuasif dari konseling. Hasil analisis *Mann Whitney* menunjukkan $p=0,003$ yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tindakan yang signifikan antara kelompok perlakuan yang mendapat konseling dan kelompok kontrol yang tidak mendapat konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam pencegahan dan perawatan balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan.

Saran

Bagi ibu, dapat meningkatkan pengetahuan terkait penyakit ISPA beserta pencegahan dan perawatannya, meningkatkan sikap mendukung terhadap pencegahan dan perawatan balita ISPA, melakukan perawatan balita yang terjangkau ISPA dengan baik dan benar, mampu mengambil keputusan terkait masalah kesehatan di keluarga, dan menjadi *role model* bagi ibu-ibu yang lain untuk ikut serta mencegah penyakit dan melakukan perawatan balita sakit ISPA dengan benar.

Bagi puskesmas, menjadikan pendidikan kesehatan metode konseling

sebagai salah satu pelayanan bagi pasien ISPA maupun keluarganya.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian tentang etnografi pada masyarakat Bangkalan mengingat budaya mempengaruhi perilaku kesehatan, melakukan penelitian tentang pengaruh konseling terhadap perilaku kesehatan ibu dengan metode penelitian yang lain agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, S 2009, *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Devyna 2013, 'Pengetahuan dan kepatuhan keluarga dalam perawatan penyakit ISPA pada anak balita di wilayah kerja puskesmas purnama Dumai tahun 2012', skripsi, Universitas Sumatera Utara, diakses 28 Maret 2014, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39346/4/Chapter%2011.pdf>>.
- Habeahan 2009, 'Hubungan peran orang tua dalam pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja puskesmas martubung medan', skripsi, Universitas Sumatera Utara, diakses 22 Maret 2014, <<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16693>>.
- Hurlock, EB 2005, *Perkembangan anak jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Isobel, C 2007, *Nutrition education linking research theory and practice 1st ed*, Jones and Barlett Publisher, USA.
- Kasnodiharjo, Prasodjo & Musadad 2009, Gambaran perilaku masyarakat kaitannya dengan penularan dan upaya pengendalian penyakit berbasis lingkungan di kabupaten sukabumi, propinsi jawa barat, *Jurnal Ekologi Kesehatan*, vol 8, diakses 12 Maret 2014, <<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/viewFile/1685/pdf>>
- Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan tahun 2012 – 2013 tentang Angka Kejadian ISPA.
- Linda 2004, *Kesehatan ibu dan anak: persepsi budaya dan dampak kesehatannya*, diakses 19 Juli 2014,

- <<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm%20linda2.pdf>> .
- Nasution & Yanti 2005, 'Hubungan karakteristik individu dengan tindakan ibu dalam pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita di puskesmas amplas tahun 2005', skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Nindya & Sulistyorini 2005, 'Hubungan sanitasi rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2,pp:43-52.
- Notoatmodjo 2003, *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo 2005, *Promosi kesehatan, teori & aplikasi*, Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Notoatmodjo 2010, *Ilmu perilaku kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Oktafiani 2012, 'Hubungan antara pola asuh dan tingkat konsumsi dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 24-60 bulan', skripsi, Universitas Airlangga.
- Putro 2008, 'Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan ispa pada anak di wilayah kerja puskesmas purwantoro'. skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surabaya, diakses 12 Maret 2014 <<http://www.pdfwindows.com/goto?=h> ttp:etd.eprints.ums.ac.id/903/1/J220060002.pdf
- Riskesdas 2013, *Riset kesehatan dasar 2013*, diakses 8 Maret 2014, <depkes.go.id/downloads/riskesdas2013/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
- Saraswati, KD 2011, 'Hubungan antara pengetahuan dan sikap orangtua dengan upaya menghindari faktor pencetus ISPA pada balita', skripsi, Universitas Airlangga.
- Setiyorini 2008, 'Pengaruh status imunisasi DPT, BBLR, paparan asap rokok, dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA non pneumonia pada balita', skripsi, Universitas Airlangga.
- Sofiyana & Noer 2013, 'Perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu sebelum dan setelah konseling gizi pada balita gizi buruk', *E-Journal Universitas Diponegoro*, 2(1),pp:134-144, diakses 12 Maret 2014, <<http://www.ejournals1.undip.ac.id/index.php/jnc/article/viewFile/2109/2129>>
- Syahrani, Santoso, & Suyono 2011, 'Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah', *e-Journal*, 1(1), diakses 12 Maret 2014, <<http://180.250.144.147/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/44/83>>